

Internalisasi Nilai-Nilai Spritualitas Melalui Kegiatan Rohani Islam Pada Lembaga Pendidikan

Syamsuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur Lempuing, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima: Januari, 2023 Disetujui: Februari, 2023 Dipublikasi: Maret, 2023 Kata kunci: Spiritual; Rohani Islam; Pendidikan Keywords: <i>Spiritual; Islamic Spirituality; Education..</i> Corresponding Author: Syamsuddin Email: annursyamsuddin@gmail.com	Artikel ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Spritualitas Melalui Kegiatan Rohani Islam Pada Lembaga Pendidikan. Nilai spritualitas menjadi hal yang harus dilakukan pada lembaga pendidikan dan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan melalui kegiatan Rohani Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), yang dilakukan dengan melaksanakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Tahapan analisis isi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni Menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data dan terakhir interpretasi data. Hasil yang diperoleh bahwa Internalisasi nilai-nilai spritualitas melalui kegiatan rohis pada lembaga pendidikan, dilaksanakan dengan memegang prinsip bahwa kegiatan tersebut harus dapat menanamkan sikap memiliki prinsip dan pegangan hidup, memiliki kemampuan dan kemanfaatan juga melalui kesadaran diri. Ketiga kegiatan ini dilaksanakan dengan baik pada kegiatan Rohis, tentu akan memiliki kontribusi yang positif bagi lembaga pendidikan. Peran serta dari semua stakeholders menjadi penting dalam kegiatan internalisasi nilai spritualitas, karena lembaga pendidikan itu sebagai suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. ABSTRACT <i>This article discusses the Internalization of Spiritual Values Through Spiritual Activities in Educational Institutions. Spiritual values are things that must be carried out in educational institutions and one of the activities that can be carried out through Islamic Spiritual activities. This research uses a type of library research, which is carried out by carrying out a series of activities related to library data collection methods. The stages of content analysis carried out in this study were determining the problem, developing a framework, developing methodological tools, analyzing data and finally interpreting the data. The results obtained are that the internalization of spiritual values through spiritual activities in educational institutions is carried out by holding the principle that these activities must be able to instill an attitude of having principles and guidelines for life, having abilities and benefits also through self-awareness. These three activities are carried out well in Spiritual activities, of course they will have a positive contribution to educational institutions. The participation of all stakeholders is important in internalizing spiritual values, because educational institutions as a system cannot be separated from one another.</i> © 2023 Syamsuddin <i>This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license</i>



PENDAHULUAN

Berbagai dinamika dalam kepemimpinan terjadi di Indonesia, karakter manusia yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya mengakibatkan hal tersebut terjadi, penting untuk kita mengetahui berbagai sipat keteladanan dalam kisah yang Allah gambarkan di Al-Qur'an yang tentunya patut untuk dicontoh (Khairul Khalqi, 2019: 160).

Lembaga pendidikan yang baik tentu lembaga yang di dalamnya ada pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik sehingga terampil dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya (Lenni Priyanti, 2021: 2). Oleh karena itu, di dalam lembaga pendidikan seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Saat ini para kaum muda semakin jauh dari nilai-nilai spritualisme karena gaya hidup yang cenderung konsumtif dan hanya berfokus pada kemajuan teknologi. Padahal seperti yang kita ketahui bersama penanaman spiritualitas sangat penting dalam hidup ini agar manusia tetap mempunyai moral, etika dan akhlak yang baik.

Dalam dunia pendidikan nilai-nilai spiritualitas juga harus ditanamkan pada para siswa sebagai pegangan hidup selain ilmu pengetahuan yang dimiliki. Nilai Spritual bisa dimasukkan dalam kegiatan Rohani islam pada suatu lembaga pendidikan. Rohis yaitu singkatan dari Rohani Islam merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di lembaga pendidikan.

Fungsi Rohis sendiri adalah guna berbagi ilmu pengetahuan islam dalam bentuk forum, pengajaran, dakwah. Dalam susunan Rohis di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini memiliki juga program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan, salah satunya tuk bisa menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, juga pada stakeholders lainnya pada lembaga pendidikan.

Nilai spritualitas sebagai sesuatu yang harus pada lembaga pendidikan. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang maha pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan (Muhammad Muhyidin, 2007: 386). Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang berisi langit, transenden dan spiritual.

Spiritual keagamaan sebagai salah satu pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar menjadikan jiwa sebagai insanul kamil (Al-Arabi, 2016: vi), dalam konteks kehidupan sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah Swt agar jiwa tetap terjaga dalam keadaan fitrah dan suci.

Kaitanya terhadap fitrah yang menjadi basis utama yang tentu berhubungan dengan Rohani yang dimaksud disini adalah aspek manusia yang selain jasmani dan akal logika manusia yang tentu masih belum jelas. Para ilmuwan sufi bisanya rohani pada hakikatnya berbicara tentang hati (qalb) jiwa yang bersih (Ahmad Tafsir, 2004: 44).

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Sikap spiritual yaitu reaksi seseorang yang bersifat vertikal, ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang diindera (Nuruliah Kusumasari, 2015: 33). Ada tiga nilai sikap spiritual, yaitu beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah SWT (Martiyono, 2014: 60).

Beriman dan bertakwa dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Beriman diartikan integral antara keyakinan hati, pengakuan lisan atas keyakinan itu, dan pewujudan keyakinan dan pengakuan tersebut dalam tindakan nyata (Ahmad Tafsir, 2002: 30-31). Sedangkan bertakwa itu sering diartikan sebagai tindakan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah.

Internalisasi nilai-nilai spritualitas melalui kegiatan rohis pada lembaga pendidikan sebagai bagian penting yang harus dijalankan pada lembaga pendidikan. Semua unsur harus ada memiliki peran dari kegiatan ini agar tujuannya bisa tercapai dengan baik. Beberapa indikator sikap spiritual pada kegiatan Rohis di lembaga pendidikan seperti berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu, Menjalankan ibadah tepat waktu, Memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi, Bersyukur atas nikmat yang diperoleh, juga kegiatan lainnya.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011: 31). Artikel ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan Rohani Islam pada Lembaga Pendidikan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan atau tempat lainnya yang memiliki sumber sesuai dengan objek yang dibahas, misanya dari buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Penelitian studi kepustakaan, teknik pengumpulan data yang dipakai dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku/literatur/catatan atau laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dinahas. Studi kepustakaan sebagai bagian penting dalam penelitian, karena setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian.

Proses pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi yang banyak sesuai dengan topik yang dibahas. Sumber kepustakaan ini dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni, kepustakaan dan dokumentasi. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam "membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian

diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian“ (Mestika Zed, 2008: 3). Dalam proses penelitian ini agar lebih sistematis, “maka perlu dibuat tahapan analisis isi yang diteliti. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Menentukan permasalahan 2. Menyusun kerangka pemikiran 3. Menyusun perangkat metodologi 4. Analisis data 5. Interpretasi data“ (Burhan, 2007: 230).

Hasil dan Pembahasan

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi manusia. Nilai sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, juga menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling berhubungan dan berorientasi kepada nilai spritual dan moralitas Islami.

Nilai-nilai dasar spiritual yang terdapat dalam semua agama tersebut, yaitu: (1) kesadaran, (2) keanggunan, (3) kebermaknaan, (4) nilai yang melampaui di atas segalanya (transcendence), (5) kebenaran, (6) kedamaian, dan (7) kebijaksanaan (Amram, 2007).

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale*“re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutardjo Adisusilo, 2012: 56). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan (Mimi Doe, 2001: 20). Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok tansenden (Abdul Jalil, 2013: 24). Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk merupakan kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasi dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai spiritual merupakan suatu value yang sangat erat hubungannya dengan bagaimana seseorang mampu mengenal dirinya, siapa penciptanya dan untuk apa ia diciptakan dan dihadirkan di dunia ini (Ediyono, 2018: 2). Nilai spiritual atau nilai keagamaan tidak hanya dituntut untuk dilaksanakan atau diamalkan secara zahir saja namun harus lebih nyata lagi yaitu penerapan pada batin yang lebih mendalam. Dalam perspektif Islam dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (core) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (religious spirituality) berkenan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Hal yang harus diketahui lebih jauh supaya dapat menentukan keberadaan spiritualitas, apakah sudah berjalan secara efektif dan sudah bergerak menuju ke arah perkembangan positif ataukah belum pada diri seseorang adalah ciri-ciri dari spiritualitas tersebut. Berikut merupakan beberapa ciri-ciri dari spiritualitas, yakni memiliki prinsip dan pegangan, memiliki pengetahuan, memberikan makna dan memiliki kesadaran diri (Abdul Wahid hasan, 2006: 69).

1. Memiliki Prinsip dan Pegangan

Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan pijakan atau pedoman oleh seseorang/ kelompok untuk berpikir atau bertindak terhadap sesuatu. Sebuah prinsip adalah roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan yang merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Dalam proses internalisasi nilai spiritual pada rohis di lembaga pendidikan, perlu adanya prinsip yang baik sebagai pedoman dalam proses penyelenggaraan suatu kegiatan. Prinsip sebagai hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses internalisasinya. Memiliki prinsip dan pegangan yang jelas dan kuat dan berpijak pada kebenaran universal. Dengan demikian akan menjadikan pribadi yang merdeka dan siap menghadapi kehidupan dengan bijak melalui kecerdasan spiritual.

Sumber nilai dalam kehidupan manusia menurut Abdul Mujib dkk, ada dua macam, yaitu :

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

b. Nilai Insani

Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.

Untuk menanamkan sikap-sikap spiritual sebagaimana disebutkan itu, ada beberapa model yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, yaitu:

a. Model struktural

Penanaman sikap spiritual dengan model ini dilakukan melalui peraturan-peraturan atau kebijakan lembaga. Karena sifatnya adalah regulasi sekolah, maka segala kegiatan keagamaan merupakan program sekolah atau program organisasi siswa yang dilegitimasi oleh pimpinan sekolah.

b. Model formal

Penanaman sikap spiritual dengan cara menanamkan keyakinan bahwa ajaran agama bersifat absolut dan berbentuk doktrin. Dengan kata lain, formalisasi agama di sekolah

c. Model mekanik

Penanaman sikap spiritual didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan ini terdiri dari berbagai aspek. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang menonjolkan fungsi moral dan spiritual (sikap) ketimbang pengetahuan dan keterampilan

d. Model organik

Model penanaman sikap ini didasari oleh adanya pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan sistem yang berupaya meningkatkan pandangan yang dimanifestasikan dalam keterampilan dan sikap (Muhaimin, 2012: 305-307).

Dalam proses internalisasi nilai spiritualitas pada kegiatan Rohis, model yang dilaksanakan harus bisa dipertimbangkan, agar tujuan dari proses ini pada lembaga

pendidikan bisa memiliki nilai bagi peserta didik juga yang lainnya. Oleh karena itu prinsip dan pegangan dalam kegiatannya bisa dilaksanakan dengan beberapa model di atas, seperti model structural, model formal, model mekanik atau model organic. Ke-empat model ini bisa dilakukan pada lembaga pendidikan dalam kegiatan rohis.

2. Memiliki Kemampuan dan Kemanfaatan

Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit. Bagi orang tersebut, penderitaan merupakan sebuah tangga menuju kecerdasan spiritual, kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual setiap menghadapi musibah atau cobaan akan menghadapinya dengan penuh kesabaran. Di dalam hidup ini, kita tidak perlu berupaya untuk menjadi seseorang yang disegani, apalagi ditakuti oleh orang lain. Tetapi yang harus dilakukan adalah menjadi seseorang yang berguna bagi siapapun di sekeliling diri kita. Kita wujudkan jiwa kepemimpinan dalam diri kita, agar diri kita bisa menjadi seseorang yang menginspirasi orang lain. Menjadi pribadi yang bermanfaat merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki melalui kegiatan Rohis. Sebagai Muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang lain. Ini merupakan bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta, yaitu memberi manfaat bagi orang lain. Dengan kegiatan Rohis ada nilai yang bisa dimasukkan bagi stakeholders yang ada yakni nilai spiritualitas.

Kegiatan Rohis dapat memberikan nilai spiritual pada lembaga pendidikan, oleh karena itu kegiatan rohis ini menjadi hal penting dalam menunjang proses pendidikan di sekolah/madrasah. Remaja Islam harus bisa ikut berperan dalam memajukan agama Islam, dengan berdakwah dalam berbagai hal melalui Organisasi Rohis ini, sebagai generasi penerus selanjutnya, lembaga pendidikan harus bisa menciptakan generasi muda-mudi Islam yang mengetahui benar tentang agama, mengenal siapa Tuhan mereka, mewujudkan masyarakat islami, mengenal Nabi & Rosul kita serta melaksanakan Sunah-sunah beliau. Itulah salah satu tujuan dibentuknya Organisasi Rohis pada lembaga pendidikan. Rohis sebagai organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif pada lembaga pendidikan, dalam kegiatan keagamaan untuk maksud & tujuan yang sama yaitu untuk memajukan agama Islam dan menanamkan nilai keislaman pada peserta didik. Organisasi yang mempunyai kepanjangan Rohani Islam ini beranggotakan generasi muda- mudi yang religius. Untuk membangun generasi Remaja Islam yang kreatif serta agamis maka Organisasi Rohis ini sangat cocok untuk perkumpulan Remaja-remaja Islam yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang agama khususnya dalam konteks keberagaman suku dan budaya yang berbeda.

Kegiatan Rohis ini diharapkan “dapat menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengamalan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membentuk kepribadian muslim yang representatif dan berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kegiatan sangat perlu dikembangkan kegiatan-kegiatan keislaman dengan format yang lebih menarik, sehingga menimbulkan antusias segenap civitas sekolah untuk mengikutinya. “

Melihat peran dan fungsi Rohis yang demikian strategis dalam menanamkan nilai spiritual, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Meningkatkan pengalaman kepemimpinan dalam kepengurusan yang mampu menggerakkan pihak-pihak lain dalam berorganisasi Islam pada lembaga pendidikan untuk mengharumkan syi'ar Islam.

Kegiatan Rohis ini diharapkan dapat memberikan makna, kerangka dan bingkai yang luas terhadap setiap aktifitasnya. Adapun peran kemanusiaan yang dijalannya, semua harus dijalankan dari tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama, dan yang terpenting adalah diniatkan demi Tuhan Sang Pencipta. Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam lembaga tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar ekskul biasa, melainkan roh sebagai organisasi yang dapat memberikan nilai positif dan spiritual bagi stakeholders pendidikan, baik bagi siswa, guru juga yang lainnya. Dalam kegiatan Rohis banyak nilai kemanfaatan baik yang berkaitan dengan keilmuan duniawi juga keilmuan akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri, karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.

3. Memiliki Kesadaran Diri

Memiliki kesadaran diri (self awareness) yang tinggi, maksudnya dalam melakukan setiap perbuatan ia memiliki tanggung jawab penuh dengan apa yang dilakukannya. Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah (Niwani Jumala, 2019: 162). Spiritual dapat membantu setiap muslim menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran semata. Dengan kata lain spiritual Islam merupakan roh agama bagi seorang muslim, meskipun mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama. Tumbuh kuatnya Spritualitas dalam diri manusia tentu berbeda dengan pertumbuhan jasmani manusia. Jika dalam pertumbuhan jasmani dapat diukur dalam waktu-waktu tertentu, sebaliknya pertumbuhan sisi spiritual manusia tidak dapat diukur dengan kadar waktu (Faliqul Isbah, 2021: 24-31). Bisa jadi butuh waktu berpuluh-puluh tahun lamanya baru akan tumbuh kuat spiritual manusia. Ada beberapa indikasi yang dapat dijadikan ukuran seorang manusia yang kuat secara spiritualnya:

- a. Lebih mengutamakan Allah dari pada lainnya;
- b. Mencintai Rasulullah Saw dan mengikuti sunah-sunahnya;
- c. Berakhlak baik, dalam perbuatan dan ucapan;
- d. Doanya cepat terkabul;
- e. Merasa banyak dosa, kotor dihadapan Allah Swt;
- f. Hidupnya nyaman tentram, sehingga dapat dirasakan oleh orang sekitar;
- g. Nasihatnya diterima orang lain dan menembus kalbu mereka

Dalam kegiatan Rohis, ada beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri. Ada tiga langkah yang bisa dilakukan, yakni Pertama, Bangun rasa ingin tahu soal diri sendiri. Kedua, Cari sudut pandang dari orang lain dan Ketiga, Berhenti bertanya

“Kenapa”. Dalam kegiatan Rohis, kegiatannya bisa dilakukan dengan mencoba untuk selalu cari tahu, khususnya tentang diri sendiri dari aspek spritualitas. Apa yang sedang dilakukan, sedang alami, apa penyebabnya, bagaimana solusinya, apa kelebihan dan kekuranganmu, bahkan suara seperti apa yang muncul di kepalamu. Jangan lupa juga untuk mencatat apa yang ada disekitar kita. Internalisasi nilai spritualitas melalui kegiatan Rohis bisa dengan meminta masukan dari orang lain. Masukan dari orang lain bisa membantu kita untuk menggali dirimu lebih jauh, karena kadang kala ketika kita lupa dengan diri sendiri, orang lain mungkin lebih jauh mengenal dirimu. Terakhir, ketika kita menghadapi suatu masalah, cobalah berhenti bertanya “kenapa”. Semakin sering bertanya “kenapa”, akan membuat seolah-olah keadaan kita semakin terpuuruk, sehingga kamu tidak objektif dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, tidak sadar diri. Coba ubah pertanyaan “kenapa” menjadi “apa”, sehingga kamu bisa mengambil langkah untuk setiap solusimu.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas bahwa Internalisasi nilai-nilai spritualitas melalui kegiatan rohis pada lembaga pendidikan, dilaksanakan dengan memegang prinsip bahwa kegiatan tersebut harus dapat menanamkan sikap memiliki prinsip dan pegangan hidup, memiliki kemampuan dan kemanfaatan juga melalui kesadaran diri. Ketiga kegiatan ini dilaksanakan dengan baik pada kegiatan Rohis, tentu akan memiliki kontribusi yang positif bagi lembaga pendidikan. Peran serta dari semua stakeholders menjadi penting dalam kegiatan internalisasi nilai spritualitas, karena lembaga pendidikan itu sebagai suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Doe, Mimi & Marsha Walch. (2001). *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa.
- Ediyono. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa Di Smpn 2 Kota Bengkulu. *al-Bahtsu*, 3 (2), hlm.2
- Jalil, Abdul & Muhammad Zakki. (2013). *Spiritual Entrepreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*. Yogyakarta: PT. LKis.
- Jumala, Nirwani. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20 (1), Maret 2019, hlm. 162.
- Hasan, Abdul Wahid. (2006). *SQ NABI Aplikasi dan Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Isbah, Faliqul. (2021). Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsa. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*. 1 (2): 2021: 24-31.

Kajian Insanul ini merupakan salah satu ciri manusia yang hidupnya menjadi baik. Ibn al-arabi merumuskan konsep insan al-kamil dalam beberapa bagian yaitu manusia, alam dan Allah swt. Manusia Paripurna (Insan Kamil) merupakan roh alam semesta. Sedangkan roh alam semesta sebagai ladang dan tempat bagi insan Kamil, yang mana baik alam maupun manusia cermin dari wujud Allah Swt konsepnya adalah dalam konteks kehidupan memberikan yang terbaik sesuai syari'at yang telah ditentukan. Baca selengkapnya. Jagad Batin IBNU AL-ARABI, Menuju Manusiadan Kewalian Paripurna, Penerjemah, Al-Arabi, (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016), hlm. vi

Khalqi, Khairul. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan Dan Integritas Dalam Kisah Al-Qur'an. *Jurnal Falasifa*. 10 (2), hlm. 160

Kusumasari, Nuruliah. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi* : 33.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Martiyono. (2014). *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping*. Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhyidin, Muhammad. (2007). *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: DIVA Press.

Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Priyanti, Lenni. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Skripsi. IAIN Bengkulu.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tafsir, Ahmad. (2002). *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media Offset